

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini Indonesia mengalami transisi epidemiologi, dimana terjadi penurunan prevalensi penyakit menular namun terjadi peningkatan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) atau penyakit degeneratif. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007. Program pemerintah dalam sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan Peserta, Fasilitas Kesehatan dan BPJS Kesehatan adalah PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis). Tujuan PROLANIS adalah Mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal pada pemeriksaan spesifik terhadap penyakit DM Tipe 2 dan Hipertensi sesuai Panduan Klinis terkait sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi (BPJS, 2015). Pengetahuan masyarakat tentang PROLANIS perlu ditingkatkan untuk meningkatkan minat dan motivasi karena PROLANIS terhenti sejak sekitar sebulan yg lalu (terakhir dilaksanakan pertengahan oktober) karena anggaran bpjs tidak turun (Hafizhah, 2016).

Terdapat 347 juta orang di dunia mengidap diabetes. Pada tahun 2004 diperkirakan 3,4 juta orang meninggal akibat tingginya kadar gula darah puasa. Di negara yang berpenghasilan rendah dan sedang memiliki angka mortalitas sebesar 80 % akibat DM. Diabetes menjadi penyebab kematian utama peringkat 7 pada tahun 2030 (WHO, 2013).

Diabetes melitus tipe 2 mencapai angka 25,8 juta orang atau 8,3% dari populasi penduduk Amerika Serikat (Inzucchi, 2012). WHO memprediksi kenaikan jumlah pasien dari 8,4 juta pasien pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta pasien pada tahun 2030 di Indonesia (PERKENI, 2011).

Negara California Utara pelaksanaan program PROLANIS DM dilakukan oleh apoteker terlatih yang bertugas meresepkan dan menyesuaikan obat bagi pasien DM. Apoteker juga merujuk pasien untuk pemeriksaan laboratorium, memberikan pendidikan dan memastikan kadar glikemik (Yu *et al.*, 2013). Negara dengan kasus Diabetes Melitus tertinggi adalah China, yang diperkirakan akan mencapai 142,7 juta pada 2035 dari 98,4 juta pada saat ini. Namun prevalensi tertinggi ada di Pasifik Barat, dengan lebih dari sepertiga orang dewasa di Tokelau, Mikronesia dan Kepulauan Marshall mengidap penyakit tersebut (Zulqaidah, 2015).

Indonesia masuk 10 negara terbesar penderita Diabetes Melitus di dunia. Tepatnya, posisi Indonesia ada di nomor tujuh dengan jumlah penderita sebanyak 8,5 juta orang. Di posisi teratas, ada Cina (98,4 juta jiwa), India (65,1 juta jiwa), dan Amerika (24,4 juta jiwa). Angka kejadian penyakit Diabetes Melitus di Jawa Timur adalah sekitar 1,01% dari jumlah penduduk yaitu lebih dari 222.430 penderita dari 3 juta penduduk (Tjokroprawiro, 2008). Menurut Dinas Kesehatan Ponorogo pada wilayah Ponorogo program PROLANIS berjalan di Puskesmas Badegan. Penelitian dilakukan di Puskesmas Badegan karena data rekam medis sampai dengan bulan November 2016 didapatkan 60 peserta PROLANIS dengan 12 responden menderita DM dan 48 pasien Hipertensi. Data Puskesmas Badegan Jumlah pasien hipertensi

sejumlah 334 pasien dan pasien DM 83 pasien. Kegiatan PROLANIS dilakukan sejak Agustus 2016 dengan jumlah peserta mengalami kenaikan setiap bulan.

Prolanis adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Kegiatan Prolanis ini tentunya sangat bermanfaat bagi kesehatan para pengguna peserta BPJS. Prolanis ini adalah mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal pada pemeriksaan spesifik terhadap penyakit DM tipe 2 dan hipertensi sesuai panduan klinis terkait sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit (BPJS Kesehatan, 2014).

Diabetes merupakan kadar gula darah yang tinggi sehingga menyebabkan rusaknya pembuluh darah, saraf, dan struktur interna lainnya. Sirkulasi darah yang buruk melalui pembuluh darah besar bisa melukai otak, jantung, dan pembuluh darah kaki, sedangkan pembuluh darah kecil bisa melukai mata, ginjal, saraf, dan kulit, serta memperlambat penyembuhan luka. Penyakit hipertensi pada diabetes melitus tidak ditangani dengan baik maka sangat berpotensi menyebabkan sakit lainnya salah satu yang paling banyak terjadi adalah penyakit stroke, khususnya tipe penyakit stroke thrombolik (Esmet, 2016).

Kendala PROLANIS merupakan program baru dari pemerintah sehingga banyak masyarakat belum mengetahui dan sebagai petugas kesehatan mempunyai kewajiban dalam sosialisasi dan penggerak dalam kegiatan. Pada PROLANIS terdapat kerancuan dalam program yang sebagian besar pasien lansia, bukan hanya untuk penyakit kronis, namun di program tersebut pasien penyakit kronis juga otomatis terjaring karena ada pemeriksaan gula darah. Pada Agenda prolanis terdiri atas: senam pagi, pemeriksaan, pengobatan, penyuluhan, dan makan bersama. Pada masalah dana ada pemotongan anggaran dan dananya tidak turun. Padahal dana tersebut sangat diperlukan untuk penyediaan transport petugas, konsumsi peserta, dipstick/alat pemeriksaan lainnya. Pada bagian prolanis lain seperti *home visit* dan *sms gateway* tidak dilakukan karena masalah dana (Hafizhah, 2015). Pasien hipertensi dan diabetes militus yang tidak mengikuti PROLANIS akan terjadi komplikasi, karena POLASNIS akan mengontrol tekanan dan gula darah sehingga dalam keadaan normal dan terhindar dari komplikasi.

Mensukseskan program pemerintah diperlukan sosialisasi dan motivasi tenaga kesehatan tentang PROLANIS kepada masyarakat dan sehingga akan mengajak pasien DM dan hipertensi berpartisipasi dalam kesuksesan program PROLANIS adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien (BPJS Kesehatan,

2014). Adanya program Prolanis ini untuk meningkatkan kualitas hidup peserta BPJS yang menderita penyakit kronis terutama diabetes melitus (DM) tipe II dan hipertensi. Prolanis ini dilaksanakan oleh fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) baik FKTP pemerintah maupun FKTP swasta.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Dan Hipertensi Tentang Bentuk Kegiatan PROLANIS Di Puskesmas Badegan, Kabupaten Ponorogo”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Dan Hipertensi Tentang Kegiatan PROLANIS Di Puskesmas Badegan, Kabupaten Ponorogo?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Dan Hipertensi Tentang Kegiatan PROLANIS Di Puskesmas Badegan, Kabupaten Ponorogo.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

#### **1. Bagi IPTEK**

PROLANIS dapat digunakan sebagai pedoman serta sebagai pengetahuan baru tentang bentuk PROLANIS untuk mengontrol kadar gula darah dan tekanan darah memberikan sedikit tambahan dalam ilmu Keperawatan Medikal Bedah pada mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan bacaan dan tambahan referensi bagi institusi akademik kesehatan.

### 1.4.2 Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman nyata dan Pengetahuan yang baik Pasien Diabetes Melitus Dan Hipertensi Tentang Kegiatan PROLANIS Di Puskesmas Badegan, Kabupaten Ponorogo.

#### 2. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan tentang PROLANIS sebagai perawatan penyakit hipertensi dan diabetes tipe 2.

#### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai literatur untuk peneliti selanjutnya.

#### 4. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan dan informasi bagi Puskesmas dalam melaksanakan PROLANIS.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Dan Hipertensi Tentang Kegiatan PROLANIS Di Puskesmas Badegan, Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Deiby (2016) judul Penelitian pengaruh senam Prolanis terhadap penderita hipertensi. Jenis penelitian ini ialah ekperimental lapangan dengan *pre-post test one group design*. Sampling penelitian melalui

*purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji t berpasangan. Hasil penelitian memperlihatkan terdapat perubahan rerata tekanan darah sebelum dan sesudah latihan senam baik pada latihan 2 kali/minggu maupun 3 kali/minggu. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, lokasi penelitian, desain penelitian (deskriptif). Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Prolanis, tehnik sampling (peneliti menggunakan *purposive sampling*).

2. Rahmi Syuadzah (2014) judul Hubungan antara Tingkat Kepatuhan Mengikuti Kegiatan Prolanis pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan Kadar HbA1C. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Responden Penelitian dipilih dengan probablity sampling yaitu simpel random sampling. Penelitian dilakukan melalui catatan rekam medik kehadiran peserta dalam kegiatan PROLANIS dan hasil pemeriksaan HbA1C. Data hasil penelitian kemudian di uji dengan menggunakan uji Fisher Exact. Hasil : Dari hasil analisis memiliki hubungan yang bermakna ( $p=0.04$ ) dengan kekuatan lemah ( $r=0.32$ ) dan arah korelasi + (positif). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, lokasi penelitian, desain penelitian (deskriptif), tehnik sampling (peneliti menggunakan *purposive sampling*), penelitian menggunakan kuesioner, perhitungan menggunakan skor T. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Prolanis.
3. Alfian Faisal Farid (2014) judul Tingkat Kesegaran Jasmani Peserta Senam Lansia Pasien Prolanis Di Poliklinik Telaga Medika Gubug

Kabupaten Grobogan. Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah metode survei hasil tes kebugaran jasmani, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen tes komposisi tubuh menggunakan pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT), Teknik analisis data berupa statistik deskriptif *prosentase* atau distribusi frekuensi relatif. Simpulan penelitian ini secara umum kebugaran jasmani peserta senam lansia pasien PROLANIS di Poliklinik Telaga Medika Gubug Kab. Grobogan masuk dalam kategori sedang. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, lokasi penelitian, desain penelitian (deskriptif), teknik sampling, penelitian menggunakan kuesioner, perhitungan menggunakan skor T, Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Prolanis. (peneliti menggunakan *purposive sampling*).